

Relevansi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era Society 5.0

The Relevance of Buya Hamka's Educational Thought for Strengthening Character Education in the Society 5.0 Era

Lukman Taufik Hidayat Susanto*, Harianto, Mulyanto Abdul Khoir

Institut Islam Mamba'ull 'Ulum Surakarta, Indonesia

* luqmantaufik1911@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Buya Hamka;
Character Education;
Educational Thought;
Islamic Education;
Society 5.0

Article History

Received: 2026-07-05
Accepted: 2026-07-15

The Society 5.0 era has intensified the need for character-based education to address moral challenges arising from rapid technological advancement. This study aims to analyze the relevance of Buya Hamka's educational thought in strengthening character education within contemporary Islamic education. The study employed a qualitative library research approach using descriptive and analytical methods. Data were collected from Buya Hamka's major works and relevant scholarly literature on Islamic education and character development. The findings reveal that Buya Hamka's educational philosophy emphasizes the integration of faith, knowledge, morality, and intellectual development through the collaborative roles of parents, teachers, and society. These principles remain highly relevant for developing learners who are morally grounded, intellectually competent, and socially responsible in the Society 5.0 era. The study concludes that Buya Hamka's educational thought offers a comprehensive conceptual foundation for strengthening character education in contemporary educational contexts.

Copyright © 2026, Susanto et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.615](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.615)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah paradigma pendidikan pada era *Society 5.0*. Konsep *Society 5.0* menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* untuk meningkatkan kualitas kehidupan (Fukuyama, 2018). Dalam bidang pendidikan, transformasi tersebut mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis teknologi. Namun demikian, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru berupa menurunnya kualitas karakter peserta didik, seperti rendahnya etika digital, meningkatnya kasus *cyberbullying*, menurunnya kepedulian sosial, serta melemahnya nilai-nilai moral akibat derasnya arus

informasi digital (OECD, 2021). Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi abad ke-21, tetapi juga harus memperkuat dimensi karakter sebagai fondasi pembentukan manusia yang utuh.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama menjadi perhatian para tokoh pendidikan, baik dalam perspektif Barat maupun Islam. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk membentuk individu yang mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku moral, tetapi juga sebagai manifestasi keimanan, akhlak, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas secara terpadu. Paradigma ini menjadi semakin relevan pada era *Society 5.0*, ketika perkembangan teknologi harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan agar inovasi digital tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Salah satu tokoh pendidikan Islam Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap pembangunan karakter adalah Buya Hamka. Hamka memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendidikan menurut Hamka tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus menghasilkan pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Ia juga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menempatkan keduanya sebagai satu kesatuan dalam membangun manusia yang utuh. Dalam makalah asli yang menjadi dasar pengembangan artikel ini dijelaskan bahwa konsep pendidikan Hamka meliputi tujuan pendidikan, peran pendidik, peserta didik, materi pendidikan, integrasi ilmu, hingga pendidikan karakter berbasis akhlak sebagai inti dari proses pendidikan Islam.

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Buya Hamka sebenarnya telah banyak dilakukan. Alfian (2019) mengkaji konsep pendidikan Islam Buya Hamka dari aspek filosofis pendidikan. Atmojo (2018) menelaah pendidikan karakter dalam karya *Pribadi Hebat* beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian Abdul et al. menekankan kontribusi Hamka dalam pembentukan akhlak manusia, sedangkan kajian mengenai guru ideal dalam perspektif Hamka lebih banyak membahas kompetensi dan keteladanan pendidik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif-konseptual yang memaparkan gagasan Hamka tanpa menghubungkannya secara langsung dengan tantangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam menghadapi era *Society 5.0*.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat *research gap* mengenai bagaimana pemikiran pendidikan Buya Hamka dapat direinterpretasikan sebagai landasan konseptual dalam memperkuat pendidikan karakter di tengah transformasi digital. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek biografis, filsafat pendidikan, atau nilai-nilai karakter secara umum, sementara kajian yang secara khusus mengaitkan prinsip-prinsip pendidikan Hamka dengan paradigma pendidikan pada era *Society 5.0* masih relatif terbatas. Padahal, nilai-nilai yang dikembangkan Hamka, seperti integrasi iman dan ilmu, keteladanan pendidik, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini menawarkan analisis konseptual mengenai relevansi pemikiran pendidikan Buya Hamka sebagai landasan penguatan pendidikan karakter dalam perspektif *Society 5.0*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada deskripsi pemikiran Hamka, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara konsep pendidikan Hamka dengan tantangan pendidikan digital kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Buya Hamka dalam memperkuat pendidikan karakter pada era *Society 5.0* sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran pendidikan Buya Hamka serta relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter pada era *Society 5.0*. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap karya-karya utama Buya Hamka yang membahas pendidikan, akhlak, dan pembentukan karakter, serta didukung oleh artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya Buya Hamka, sedangkan sumber sekunder berupa hasil penelitian terdahulu mengenai pemikiran pendidikan Hamka, pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan konsep *Society 5.0*. Konsep-konsep utama yang dianalisis tetap mengacu pada substansi pemikiran yang terdapat dalam naskah asli, yaitu mengenai tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh Bengtsson (2016), yang meliputi proses *decontextualization*, *recontextualization*, *categorization*, dan *compilation*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran pendidikan Buya Hamka, kemudian menginterpretasikan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan pada era *Society 5.0*. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan antara karya asli Buya Hamka dan berbagai hasil penelitian ilmiah yang membahas pemikirannya sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan konteks pemikiran asli sekaligus relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Fondasi Filosofis Pemikiran Pendidikan Buya Hamka

Pemikiran pendidikan Buya Hamka lahir dari perpaduan antara pengalaman intelektual, tradisi keilmuan Islam, serta keterlibatannya dalam dinamika sosial dan pendidikan di Indonesia. Hamka, yang memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dikenal sebagai ulama, sastrawan, pendidik, dan pembaru pemikiran Islam yang secara konsisten menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun peradaban. Pengalaman belajar secara otodidak, perjalanan intelektual ke berbagai daerah, serta

aktivitasnya sebagai pendidik dan mubalig membentuk pandangannya bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat (Alfian, 2019). Pandangan tersebut juga tampak dalam naskah asli yang menempatkan perjalanan hidup Hamka sebagai salah satu faktor yang membentuk gagasan pendidikannya.

Menurut Hamka (2015), hakikat pendidikan adalah proses membina seluruh potensi manusia agar berkembang secara seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan berpikir, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan serta memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses memanusiakan manusia (*humanization process*) yang berorientasi pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Konsep tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Hamka tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar seluruh aktivitas manusia.

Landasan filosofis tersebut juga melahirkan pandangan Hamka mengenai pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Hamka menolak dikotomi ilmu karena seluruh pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan aspek keagamaan semata ataupun hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan modern, tetapi harus mampu mengintegrasikan keduanya secara harmonis (Hamka, 2015). Gagasan tersebut tercermin secara eksplisit dalam naskah asli yang menjelaskan bahwa ilmu agama harus menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum sehingga peserta didik memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik dan kualitas spiritual.

Selain integrasi ilmu, Hamka memandang bahwa pembentukan karakter merupakan orientasi utama pendidikan. Baginya, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari tingginya penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi dari sejauh mana pendidikan mampu melahirkan individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, mandiri, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikirannya dalam *Pribadi Hebat*, yang menempatkan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan prinsip sebagai karakter dasar yang harus dibangun melalui proses pendidikan (Hamka, 2018). Oleh karena itu, pendidikan menurut Hamka merupakan proses yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan moral peserta didik.

Paradigma pendidikan Hamka juga menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan pendidikan yang saling melengkapi. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak, guru berfungsi sebagai pembimbing intelektual sekaligus teladan moral, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai yang telah diperoleh peserta didik. Sinergi ketiga lingkungan tersebut menjadi prasyarat terbentuknya karakter yang kuat dan berkelanjutan. Pandangan ini menjadi dasar bagi konsep pendidikan Hamka mengenai tujuan pendidikan, peran pendidik, materi pendidikan, dan pembentukan karakter yang akan dibahas pada subbagian berikutnya. Konsep tersebut telah dijelaskan secara sistematis dalam naskah asli, khususnya mengenai hubungan antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses pendidikan.

Fondasi filosofis pemikiran pendidikan Buya Hamka dibangun di atas prinsip integrasi iman, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang utuh, yakni manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, serta karakter yang mampu menjawab tantangan kehidupan. Kerangka filosofis inilah yang menjadi dasar konseptual bagi seluruh gagasan pendidikan Hamka dan sekaligus menjelaskan mengapa pemikirannya tetap memiliki relevansi dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan pada era *Society 5.0*.

3.2. Dimensi Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Buya Hamka

Dalam perspektif Buya Hamka, pendidikan merupakan proses pembentukan manusia yang utuh (*insān kāmil*), yaitu manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian keberhasilan akademik, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata-mata dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas karakter yang terbentuk pada diri peserta didik (Hamka, 2015).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pengembangan kompetensi intelektual. Pendidikan diarahkan agar manusia mampu menjalankan fungsi pengabdian kepada Allah Swt. sekaligus menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, seluruh potensi manusia perlu dikembangkan secara optimal agar mampu mewujudkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Konsep tersebut sejalan dengan uraian dalam naskah asli yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Hamka adalah membentuk kepribadian yang baik, baik secara individual maupun sosial, serta mengarahkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pengembangan seluruh potensi yang dimiliki.

Lebih lanjut, Hamka memandang bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki kebebasan berpikir, namun tetap berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Kebebasan tersebut bukan dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan kemampuan menggunakan akal secara bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan keberanian mengambil keputusan yang benar tanpa melepaskan prinsip-prinsip moral Islam (Hamka, 2018). Pandangan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter menurut Hamka tidak bertentangan dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi justru menjadi landasan utama bagi berkembangnya kecerdasan tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tujuan pendidikan yang dikemukakan Hamka masih memiliki relevansi yang kuat. Tantangan pendidikan pada era digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik dalam mempertahankan integritas moral di tengah derasnya arus informasi. Oleh karena itu, orientasi pendidikan yang menyeimbangkan iman, ilmu, dan akhlak sebagaimana dikemukakan Hamka dapat menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut

Hamka tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter pada era *Society 5.0*.

Peran Pendidik dalam Pembentukan Karakter

Dalam perspektif Buya Hamka, pendidik merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan karakter. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas moral dan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial selama proses pembelajaran. Menurut Hamka, seorang pendidik harus mampu membimbing peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan masyarakat (Hamka, 2015).

Hamka menempatkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling fundamental dalam pembentukan karakter. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, membiasakan perilaku yang baik, serta memberikan keteladanan kepada anak sejak usia dini. Pembiasaan tersebut dipandang lebih efektif daripada sekadar pemberian nasihat karena karakter terbentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan dalam naskah asli yang menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab mengembangkan seluruh potensi anak serta tidak dapat sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah.

Selain keluarga, Hamka memandang guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan formal. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan moral (*uswah hasanah*) yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Seorang guru dituntut memiliki sifat adil, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mengajar dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt., bukan semata-mata karena orientasi material. Di samping itu, guru juga harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berpendapat, dan mengembangkan kreativitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Dengan demikian, hubungan antara guru dan peserta didik tidak bersifat otoriter, melainkan dialogis dan edukatif sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong tumbuhnya karakter positif (Hamka, 2015). Prinsip-prinsip tersebut juga dijelaskan secara rinci dalam naskah asli melalui tujuh karakteristik guru ideal menurut Buya Hamka.

Lebih lanjut, Hamka menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada keluarga dan sekolah. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga yang berfungsi memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tua dan guru. Lingkungan sosial yang kondusif akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan semangat bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan karakter meskipun proses pendidikan di keluarga dan sekolah telah berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, Hamka menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berakhlak. Konsep

ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Hamka memiliki dimensi sosial yang kuat dan tidak hanya berlangsung di ruang kelas.

Apabila dianalisis dalam konteks pendidikan abad ke-21, pemikiran Hamka mengenai peran pendidik memiliki relevansi yang tinggi dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Pada era *Society 5.0*, ketika peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber digital, fungsi pendidik sebagai teladan moral semakin penting untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, konsep pendidik menurut Hamka tidak hanya relevan bagi pendidikan Islam, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan transformasi digital.

Karakteristik Peserta Didik

Dalam pemikiran Buya Hamka, peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Potensi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Hamka berpandangan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan kecenderungan kepada kebaikan, sedangkan perkembangan kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak bertugas menciptakan potensi baru, melainkan mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. agar mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku yang bermanfaat bagi kehidupan (Hamka, 2015). Pandangan tersebut juga dijelaskan dalam naskah asli yang menempatkan konsep *fitrah* sebagai dasar dalam memahami hakikat peserta didik.

Berdasarkan pandangan tersebut, Hamka menegaskan bahwa peserta didik harus memiliki kesadaran untuk menjadikan proses belajar sebagai bagian dari ibadah. Aktivitas menuntut ilmu bukan sekadar sarana memperoleh pengetahuan atau mencapai keberhasilan akademik, melainkan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui pengembangan seluruh potensi yang dimiliki. Orientasi spiritual tersebut menjadikan proses belajar tidak berhenti pada pencapaian nilai atau prestasi formal, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan peserta didik menurut Hamka diukur dari kemampuan mengintegrasikan ilmu dengan amal serta menjadikan pengetahuan sebagai sarana untuk memberikan manfaat kepada masyarakat.

Lebih lanjut, Hamka mengemukakan bahwa terdapat sejumlah karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik agar proses pendidikan berlangsung secara optimal. Karakter tersebut meliputi semangat belajar yang tinggi, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, kesabaran selama proses pembelajaran, penghormatan kepada guru, penghormatan kepada orang tua, kemauan untuk mengamalkan ilmu, serta sikap rendah hati dalam mencari pengetahuan. Selain itu, peserta didik juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap ilmu yang dipelajari sehingga tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu memahami, menganalisis, dan mengimplementasikannya sesuai dengan kebutuhan kehidupan. Karakter-karakter tersebut secara eksplisit dijelaskan dalam naskah asli sebagai bagian dari adab peserta didik dalam menuntut ilmu.

Apabila dikaji lebih lanjut, karakteristik peserta didik menurut Hamka menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembentukan budaya belajar. Peserta didik yang berkarakter bukan hanya ditandai oleh kecerdasan akademik, tetapi juga oleh kedisiplinan, integritas, tanggung jawab, dan komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan konsep *lifelong learning* yang berkembang dalam pendidikan modern, yaitu kemampuan individu untuk terus mengembangkan kompetensinya sepanjang kehidupan melalui proses belajar yang berkelanjutan (OECD, 2021). Dengan demikian, konsep peserta didik menurut Hamka tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran sepanjang hayat dan pengembangan karakter sebagai kompetensi utama.

Dalam konteks era *Society 5.0*, karakteristik peserta didik sebagaimana dikemukakan Hamka menjadi semakin penting. Kemudahan akses terhadap informasi melalui teknologi digital menuntut peserta didik memiliki kemampuan menyaring informasi secara kritis, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, konsep peserta didik menurut Hamka memberikan landasan filosofis bahwa penguasaan teknologi harus berjalan seiring dengan pembentukan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga menjadi pribadi yang bijaksana, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Materi Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Menurut Buya Hamka, materi pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, penyusunan materi pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Hamka menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengantarkan manusia menuju kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat (Hamka, 2015). Dengan demikian, materi pendidikan harus disusun secara integratif sehingga mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh.

Pandangan tersebut tercermin dalam klasifikasi materi pendidikan yang dikemukakan Hamka. Ia membagi materi pendidikan ke dalam lima kelompok utama, yaitu ilmu-ilmu keislaman, ilmu pengetahuan umum, ilmu kemasyarakatan, ilmu keterampilan, dan ilmu kesenian. Ilmu-ilmu keislaman, seperti akidah, fikih, tafsir, dan akhlak, berfungsi membangun fondasi spiritual dan moral peserta didik. Sementara itu, ilmu pengetahuan umum berperan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan pemahaman terhadap fenomena alam. Di sisi lain, ilmu kemasyarakatan membentuk kepedulian sosial, ilmu keterampilan membangun kemandirian, sedangkan seni berfungsi mengembangkan kepekaan estetika dan kreativitas. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa Hamka memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek akademik semata. Konsep tersebut dijelaskan secara eksplisit dalam naskah asli sebagai bagian dari materi pendidikan Islam menurut Buya Hamka.

Konsep integrasi materi pendidikan yang dikemukakan Hamka memiliki implikasi penting terhadap pembentukan karakter. Penguasaan ilmu agama memberikan arah moral

bagi penggunaan ilmu pengetahuan, sedangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan memungkinkan peserta didik berkontribusi dalam kehidupan masyarakat secara produktif. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak diposisikan sebagai tujuan akhir pendidikan, tetapi sebagai sarana untuk membentuk manusia yang mampu mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab. Pandangan ini menunjukkan bahwa Hamka menempatkan hubungan antara ilmu dan akhlak sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa akhlak berpotensi melahirkan penyalahgunaan pengetahuan, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan membatasi kemampuan manusia dalam menghadapi perkembangan zaman (Hamka, 2018).

Apabila dikaji dalam perspektif pendidikan kontemporer, gagasan Hamka mengenai materi pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan pendidikan integratif (*integrated curriculum*). Kurikulum tidak hanya dirancang untuk menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kepedulian sosial. Pendekatan tersebut selaras dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menempatkan keseimbangan antara *hard skills* dan *soft skills* sebagai indikator keberhasilan pendidikan (OECD, 2021). Dengan demikian, konsep materi pendidikan Hamka dapat dipahami sebagai bentuk awal dari paradigma pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Dalam konteks era *Society 5.0*, integrasi materi pendidikan sebagaimana dikemukakan Hamka semakin menunjukkan relevansinya. Perkembangan teknologi digital menuntut peserta didik memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Namun, seluruh kompetensi tersebut harus dibangun di atas fondasi nilai-nilai keimanan, etika, dan tanggung jawab sosial agar pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada kemanusiaan. Oleh karena itu, konsep materi pendidikan Hamka tidak hanya relevan bagi pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter dalam menghadapi tantangan *Society 5.0*.

3.3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era Society 5.0

Era *Society 5.0* ditandai oleh semakin terintegrasinya teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perubahan tersebut mendorong transformasi sistem pembelajaran menjadi lebih fleksibel, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Namun, di balik berbagai kemajuan tersebut muncul tantangan berupa degradasi moral, rendahnya etika digital, meningkatnya individualisme, serta berkurangnya interaksi sosial antarpeserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital harus diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter agar perkembangan teknologi tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan (OECD, 2021).

Dalam konteks tersebut, pemikiran pendidikan Buya Hamka menawarkan landasan filosofis yang tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Hamka menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang utuh melalui

integrasi antara iman, ilmu, akhlak, dan amal. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam menggunakan ilmu secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual (Hamka, 2015). Gagasan ini menjadi penting ketika pendidikan modern cenderung lebih menekankan pencapaian akademik dan kompetensi teknologi dibandingkan pembentukan karakter.

Salah satu gagasan Hamka yang memiliki relevansi kuat dengan era *Society 5.0* adalah konsep integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam pandangan Hamka, seluruh cabang ilmu memiliki kedudukan yang sama pentingnya selama diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya mempertentangkan antara kompetensi profesional dengan nilai-nilai keagamaan, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam proses pembelajaran. Konsep tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut lulusan memiliki kompetensi multidisipliner, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta integritas moral dalam memanfaatkan perkembangan teknologi (OECD, 2021). Pandangan mengenai integrasi ilmu ini juga menjadi salah satu pokok utama dalam naskah asli yang menempatkan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai dasar pengembangan pendidikan.

Selain integrasi ilmu, Hamka menekankan pentingnya keteladanan sebagai strategi utama dalam pendidikan karakter. Menurutnya, keberhasilan pendidikan lebih banyak ditentukan oleh kualitas pribadi pendidik daripada sekadar efektivitas metode pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial (Hamka, 2015). Prinsip tersebut semakin relevan pada era digital ketika peserta didik memperoleh informasi dari berbagai media yang tidak seluruhnya memberikan teladan positif. Dalam situasi demikian, kehadiran guru sebagai *role model* menjadi faktor penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Gagasan mengenai guru sebagai teladan juga menjadi salah satu karakteristik guru ideal yang dijelaskan dalam naskah asli.

Pemikiran Hamka mengenai sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga memiliki relevansi yang tinggi terhadap penguatan pendidikan karakter pada era *Society 5.0*. Perkembangan teknologi menyebabkan proses pendidikan tidak lagi berlangsung secara eksklusif di lingkungan sekolah, melainkan juga melalui berbagai platform digital dan media sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya kolaborasi yang lebih kuat antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam membimbing peserta didik. Hamka telah menegaskan bahwa ketiga lingkungan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada era digital memerlukan keterlibatan aktif seluruh ekosistem pendidikan agar peserta didik memperoleh pembinaan yang konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupannya. Konsep ini secara eksplisit dijelaskan dalam naskah asli ketika membahas hubungan antara orang tua, guru, dan masyarakat sebagai pendidik.

Di samping itu, konsep pembelajaran yang dikembangkan Hamka juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21. Hamka mendorong peserta didik untuk memiliki semangat belajar sepanjang hayat, berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kompetensi yang dibutuhkan pada era *Society 5.0*, yaitu kemampuan belajar secara mandiri (*lifelong learning*), menyelesaikan masalah (*problem*

solving), beradaptasi terhadap perubahan, dan memanfaatkan teknologi untuk kepentingan sosial. Dengan demikian, pemikiran Hamka menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak menghambat kemajuan teknologi, melainkan menjadi fondasi etis yang memungkinkan teknologi dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa relevansi pemikiran pendidikan Buya Hamka tidak hanya terletak pada nilai-nilai normatif yang dikandungnya, tetapi juga pada kemampuannya memberikan arah konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Integrasi iman dan ilmu, keteladanan pendidik, pembelajaran sepanjang hayat, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan prinsip-prinsip yang tetap kontekstual dalam menghadapi tantangan *Society 5.0*. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Hamka dapat diposisikan sebagai salah satu landasan filosofis dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

3.4. Implikasi Pemikiran Pendidikan Buya Hamka terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Buya Hamka memiliki implikasi konseptual yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Salah satu implikasi utama adalah perlunya membangun paradigma pendidikan yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama proses pendidikan. Hamka memandang bahwa pendidikan bukan sekadar proses penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses pembinaan manusia yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hamka, 2015). Paradigma tersebut memberikan arah bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui terbentuknya pribadi yang memiliki integritas moral dan kepedulian terhadap masyarakat.

Implikasi kedua berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Berdasarkan pemikiran Hamka, kurikulum seharusnya tidak lagi memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam satu sistem pembelajaran yang saling melengkapi. Pendekatan integratif tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh kompetensi akademik sekaligus memiliki landasan spiritual yang kuat dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan. Gagasan ini sejalan dengan uraian dalam naskah asli yang menempatkan ilmu agama sebagai fondasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan umum, sehingga seluruh materi pembelajaran diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Implikasi berikutnya menyangkut penguatan profesionalisme pendidik. Hamka menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur teladan yang berperan dalam membangun karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru pada era *Society 5.0* tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan teknologi pembelajaran, tetapi juga harus mencakup kompetensi kepribadian, sosial, dan spiritual. Guru dituntut mampu menghadirkan keteladanan dalam kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta etika bermedia digital sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi. Dengan demikian,

transformasi digital dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan kualitas moral pendidik sebagai agen utama pembentukan karakter.

Selain itu, pemikiran Hamka juga memberikan implikasi terhadap penguatan ekosistem pendidikan berbasis kolaborasi. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah karena pembentukan karakter berlangsung melalui interaksi yang berkesinambungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan Islam kontemporer perlu mengedepankan kemitraan yang lebih erat antar pemangku kepentingan agar proses internalisasi nilai berlangsung secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Konsep kolaboratif tersebut menjadi semakin penting pada era digital ketika peserta didik memperoleh pengaruh dari berbagai media dan lingkungan sosial yang semakin kompleks. Pandangan ini merupakan pengembangan dari konsep hubungan antara orang tua, guru, dan masyarakat yang telah dijelaskan dalam naskah asli.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran Hamka memiliki kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendidikan Islam tidak harus dipertentangkan dengan perkembangan teknologi, tetapi harus mampu memanfaatkan inovasi digital sebagai media untuk memperkuat proses pembelajaran, memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kualitas pembentukan karakter. Dalam perspektif ini, teknologi dipandang sebagai instrumen pendidikan, sedangkan nilai-nilai keislaman tetap menjadi fondasi dalam menentukan arah dan tujuan penggunaannya. Pendekatan tersebut memungkinkan pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi global sekaligus berkarakter Islami.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Buya Hamka masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan pada era *Society 5.0*. Integrasi iman dan ilmu, pembentukan karakter berbasis akhlak, keteladanan pendidik, serta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan prinsip-prinsip pendidikan yang tetap kontekstual dalam menghadapi transformasi digital. Oleh karena itu, pemikiran Hamka dapat dijadikan sebagai salah satu landasan filosofis dalam merumuskan kebijakan maupun praktik pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh (*holistic human development*).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Buya Hamka tetap memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter pada era *Society 5.0*. Fondasi pendidikan yang dibangun Hamka menempatkan integrasi iman, ilmu, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, penguatan keteladanan pendidik, serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Prinsip-prinsip tersebut tetap kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan meningkatnya kebutuhan terhadap pendidikan yang berpusat pada manusia.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dalam merancang pendidikan karakter yang adaptif terhadap transformasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Integrasi antara kompetensi akademik, literasi digital, dan pembentukan akhlak menjadi pendekatan yang relevan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika era *Society 5.0*. meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga hasil yang diperoleh bersifat konseptual dan belum menguji implementasi pemikiran Buya Hamka dalam praktik pendidikan pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan studi empiris melalui pendekatan kualitatif maupun metode campuran (*mixed methods*) untuk mengkaji efektivitas implementasi konsep pendidikan Buya Hamka dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Islam maupun pendidikan umum pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2019). Pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2).
- Atmojo, D. T. (2018). *Konsep pendidikan karakter dalam buku Pribadi Hebat karya Buya Hamka serta implikasinya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a new human-centered society*. Japan SPOTLIGHT, 27–31.
- Hamka. (2015). *Lembaga budi*. Gema Insani.
- Hamka. (2018). *Pribadi hebat*. Gema Insani.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.